

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan unsure penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan mengenai masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan penelitian dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu, penelitian harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertai, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpun dan membaca kemudian menuliskan dengan menyebut judul, masalah, fokus bahasanya, dan termasuk teori yang digunakan.

Penelitian oleh Muhammad Al Imran (2014) yang berjudul “Efektivitas Kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Narkotika Dikalangan Remaja Kota Makassar”.¹ Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan kinerja kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkotika dikalangan remaja Kota Makassar dan juga untuk mengetahui faktor apa

¹Muhammad Al Imran (2014) yang berjudul “Efektivitas Kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Narkotika Dikalangan Remaja Kota Makassar

saja yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kinerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian oleh, Qomariyatus Sholihah 2014, *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*'. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariyatus Sholihah, berisikan pembahasan mengenai efektivitas penyuluhan Program P4GN terhadap pencegahan pelayahgunaan NAPZA pada pekerja. Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara komunikasi dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu interaksi. Di satu pihak komunikator (penyuluhan) berusaha mempengaruhi komunikan agar terjadi perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti serta diharapkan terjadi perubahan tindakan dan perilaku. Hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pekerja mengenai narkoba dan dampaknya yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah dilakukan penyuluhan.²

Penelitian oleh, Sugianto (2003) "*penanggulangan Penyalahgunaan Napza Di Provinsi Jawa Barat*".³ Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada dua program yang sedang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2013 untuk penanggulangan penyalahgunaan narkoba.pertama, satuan Reserse narkoba dan BNNP jawa barat berupa kegiatan prevensif dengan sasaran sekolah SMU/SMP, Universitas/mahasiswa. Kedua program kementerian sosial. Sejak tahun 2014 direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi sosial korban Napza mulai melaksanakan program layanan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM).

² Qomariyatus Sholihah, "*Efektivitas Program P4GN terhadap Pencegahan penyalahgunaan Napza*", Jurnal Kesehatan Masyarakat (Januari 2015)

³ Sugianto, *Penanggulangan Penyalahgunaan Napza Di Provinsi Jawa Barat*, jurnal informasi Puslitbangkesos Kementerian sosial RI (Desember 2013)

Penelitian oleh Ernawati (2018), Universitas Negeri Makassar “*rehabilitasi sosial terhadap pecandu narkoba anak dibawah umur di yayasan kelompok peduli penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang makassar*”⁴. Hasil penelitian ini membahas tentang Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Studi Kasus.

Penelitian oleh M. Muzakir Razaq AM (2011). Efektifitas Metode Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Untuk Pemulihan Pecandu Narkoba (Studi Kasus di panti Rehabilitasi Yayasan Ar-rahman Kel. Plaju Darat Kec. Plaju Palembang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, metode PABM sebagai alternatif metode dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Yayasan Ar-Rahman karena telah ada kerja sama dengan lembaga terkait masalah penanganan narkoba, selanjutnya pada metode PABM ini lebih menekankan pada konseling dan kualitas hidup pecandu serta sebagai pembaharuan metode dalam proses pemulihan pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Yayasan Ar-Rahman.⁵

Dari beberapa penelitian di atas dapat di simpulkan terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada pemulihan para pencaduan narkoba yang digunakan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai strategi petugas lapangan Staf dan keluarga berencana. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada strategi staf

⁴Ernawati, “*rehabilitasi sosial terhadap pecandu narkoba anak dibawah umur di yayasan kelompok peduli penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang makassar*”. (Universitas Negeri Makassar 2018), hlm. i

⁵M. Muzakir Razaq AM, “Efektivitas Metode pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat (PABM) Untuk Pemulihan Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Narkoba Yayasan Ar- Rahman Kel. Plaju Darat Kec. Plaju Palembang”, *Skripsi Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2011), h. 66

keluarga. Efektivitas program religi sension dalam membantu proses para pencandu narkoba di rehabilitasi Mitra Mulia Banyuasin.

B. Kerangka Teori

1. Efektifitasi Program

Efektivitas program, dapat diketahui dengan membandingkan output dengan tujuan program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program.

Menurut Baego Ishak, efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, bertahap, cermat dan dilakukan secara maksimal dengan tujuan untuk mencapai tujuan.⁶ Sedangkan menurut Mulyadi, efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Maksudnya efektivitas itu menggambarkan seluruh siklus *input*, proses dan *output* yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan.

Menurut Subagyo ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas yaitu sebagai berikut :⁸

a. Ketepatan Sasaran Program

⁶ Baego Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik* (Ujung Pandang: Berkah Utama, 1998), h. 21.

⁷ Mulyadi, "*Efektivitas Online Public Access Catalog (Opac) Berbasis Senayan Library Management System (Slims) Sebagai Sarana Temu Kembali Informasi di Upt Perpustakaan Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang*". (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 29.

⁸ Ahmad Wito Subagyo, *Efektivitas Program Penanggulangan Kemiskinan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. (Yogyakarta: UGM, 2000), h. 53.

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Menurut Wilcox dalam Mardikonto Memberikan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan memperlancar dalam melanjutkan suatu pekerjaan, karena dengan memberikan informasi dapat dipergunakan dan meningkatkan pengetahuan bagi orang yang menerima informasi tersebut.⁹

Menurut Duncan dalam Streers menyebutkan bahwa pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam

⁹ Toto Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 86

arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu : kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengukuran efektivitas diatas maka peneliti menggunakan indikator-indikator untuk mengukur efektivitas menurut Subagyo karena peneliti ingin mengetahui ukuran efektivitas program perpuseru dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi sosial di Rehabilitasi Mitra Mulia Banyuasin melalui ketetapan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program dan pemantauan program.

2. Program

a. Pengertian Program

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Teori pendukung penelitian tentang evaluasi sebuah program pembelajaran yang digunakan untuk proses, dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Mengetahui efektivitas/ketercapaian tujuan pembelajaran beserta keterlaksanaan setiap proses belajar mengajar. Dengan memperoleh data tersebut maka dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang sudah terjadi. Berdasarkan hasil evaluasi maka dapat dimanfaatkan untuk membuat program pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik lagi.

Pelaksanaan program disusun untuk membuat residen terlihat secara penuh dalam setiap kegiatan. Sesuai dengan job function-nya masing-masing kedudukan petugas hanya sebagai pengawas, yang mengawasi program. Kategori struktur utama dari Religi *Seassion*, terdiri dari 4 (empat), yaitu :

¹⁰ M Richard Streers, *Efektifitas Organisasi*. (Jakarta: PPM. Erlangga, 1985), h. 53

a. *Behaviour management shaping* (Pembentukan tingkah laku)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupan sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai norma-norma kehidupan masyarakat.

b. *Emotional and psychological* (Pengendalian emosi dan psikologi)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.

c. *Intellectual and spiritual* (Pengembangan pemikiran dan kerohanian)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupan maupun permasalahan yang belum terselesaikan.

d. *Vocational and survival* (Keterampilan kerja dan keterampilan bersosial serta bertahan hidup)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari mampu masalah dalam kehidupan .

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena.

Teori menyediakan sebuah penjelasan umum atas suatu observasi, menjelaskan dan memprediksi perilaku, bisa dimodifikasi, dan memiliki kebenaran relatif untuk dites.

Hoover (1984), berguna untuk tujuan-tujuan berikut ini :

- Memberikan pola interpretasi data

- Menghubungkan satu kajian dengan kajian lain
- Menawarkan kerangka kerja sehingga konsep dan variabel mendapatkan signifikansi yang khusus
- Memandu menginterpretasi makna yang lebih luas dari temuan bagi diri dan lainnya.

Teori menurut WHO mengatakan, bahwa mengapa seseorang berperilaku, karena adanya 4 alasan pokok (*Determinant*), yaitu:

1. Pemikiran dan perasaan (*Thoughts and Feeling*)
2. Adanya acuan dan referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*Personal Referensi*)
3. Sumber daya (*Resource*) yang tersedia merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat
4. Sosio budaya (*Culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang.

Melalui program maka segala bentuk cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai. Beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- 1) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan ataupun melakukan program.
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.

- 3) Program memiliki identitas sendiri, yang bisa berjalan secara efektif dapat diadopsi oleh publik (Anonim, 2015).

1. Religi Session (Sesi agama)

Pelaksanaan *session* dilakukan oleh dokter, perawat, psikolog, konselor serta petugas dari kemenang Kota Palembang. Dengan mengambil materi modul yang telah ditentukan dan dimodifikasikan sesuai dengan perspektif keilmuan dari masing-masing profesi. Sesi ini dilaksanakan 3 kali dalam sehari yaitu sesi pagi jam 10.00-11.30 WIB, sore jam 14.00-15.30 WIB dan malam jam 20.00-21.30 WIB. Dalam prosesnya, pemateri memaparkan materi dengan memproyeksikan kedalam pengalaman masing-masing orang dan menggali permasalahan pecandu dengan pendekatan psikologi.

Proses untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama dan penerapannya. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini juga diselingi dengan mengkaji tafsiran ayat Al-Qur'anya sehingga pasien pecandu narkoba dapat memahami isi kandungan ayat tersebut. Dengan demikian klien pecandu narkoba akan termotivasi untuk belajar al-Qur'an lebih dalam lagi.

Metode bimbingan agama adalah suatu cara atau kegiatan-kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada klien dalam membantu penyesuaian diri klien terhadap berbagai problema yang sedang dihadapinya sehingga mengetahui diri pribadinya sendiri dan hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud terapi spiritual/religi adalah suatu terapi yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri klien terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bentuk dari terapi religi session diantaranya dengan sholat, dzikir

dan mengaji, sholawatan. Dalam penelitian ini terapi religi session yang digunakan adalah sholat dan dzikir.

A. Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Dzikir adalah secara etimologi dari bahasa arab *zakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperhatikan orang lain hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca-bacaan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminology dzikir sering dimaknai sebagai suatu aman ucapan atau amal *qouliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Sunnah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat Al-Quran dan Hadist Nabi yang menyingung dan membalas masalah ini. Al-Quran memberberi petunjuk bahwa dzikir ini bukan hanya eksperesi daya ingatan ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir berseifat implementatif dalam berbagi variasi yang aktif dan kreatif.

Dengan demikian, kajian tentang zikir memiliki arti menyebut sesuatu akan berkembang menjadi mengingat (nama, sifat, perbuatan ataupun peristiwa). Sebagaimana jika seseorang melakukan *zikrullah* (zikir kepada Allah), maka orang tersebut akan menyebut nama-Nya, mengenal dan mengingat sifat-Nya, dan hal – hal lain yang berkaitan dengan-Nya, seperti Pahala dan penjagaannya bagi orang-orang yang melakukan zikir

b. Dasar - dasar Dzikir

a) Dasar Dzikir dalam Al-Quran

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ

Artinya : (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

b) Dasar dzikir dalam Hadist Nabi saw. diantaranya:

“Hendaklah lisanmu basah karena berzikir kepada Allah.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). (al-Qarni, 2006: 84).

“perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepada-Nya adalah seperti perbedaan antara orang yang mati dan orang yang hidup.” (HR. Bukhori dan Muslim) (al-Qarni, 2006: 83).

c) Dalam Hadits Qudsi, dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda:

“Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya aku balas mengingatnya dalam diri-Ku, dan barangsiapa mengingat-Ku dalam suatu golongan, niscaya Aku balas mengingat-Nya dalam golongan yang lebih baik dari mereka.” (HR. Bukhori dan Muslim) (al-Qarni, 2006: 84).

c. Bentuk dan cara dzikir

Zikir yang diperintahkan AllahSWT dapat dilakukan dengan *qauliy*, artinya dengan ucapan lisan, seperti tasbih, tahmid, dan sebagainya. Dengan kata lain zikir dengan menyebut nama Allah dan sifatnya. Zikir ini merupakan ucapan lisan untuk membimbing dan menggetarkan hati, agar selalu ingat kepadanya.

Setelah ia terbimbing dan tergetar, maka dengan sendirinya ingat. Ingat Tuhan dalam hati merupakan sikap ingat tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. Zikir ini juga diperintahkan oleh Allah, dalam posisi ini seseorang secara kontinu selalu ingat kepada-Nya (QS. al-Ahzab: 4) (Syukur, dkk, 2012: 60). Dalam zikir terdapat berbagai bentuk, diantaranya: kalimat Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*), Tahlil (*Laa ilaha Illa Allah*), Takbir (*Allahu Akbar*), Istighfar (*Astaghfirullah*), hauqalah (*La haula wala quwwata illa billah*), Ihtisab (*Hasbunallah wanikmal wakil*), Shalawat (*Shalla Allah 'ala Muhammad*) (Harahap, dkk, 2010: 61-92).

Dalam penjelasan lain, zikir tidak hanya terbatas pada tahmid, dan menyebut asma husna-Nya. lebih dari itu, mencakup segala sesuatu yang mengikat seorang mukmin dengan Rabb-Nya dengan ikatan ketaatan. Allah tidak mewajibkan amalan-amalan ketaatan, tetapi Allah memerintahkan kepada kita untuk berzikir mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Dengan demikian, orang yang shalat, puasa, haji, membaca quran maupun membaca shawalat atas nabi, yang mendalami hukum syari'at, memikirkan ciptaan Allah, dan berupaya mendamaikan perselisihan antara manusia termasuk dalam zikir . Pernyataan Siraj mendapat pengukuhan dari Jubair:

“Ketahuilah bahwa fadhilah zikir tidak hanya terbatas pada tasbih, tahlil, tahmid, dan lainnya. Akan tetapi, setiap orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti ia adalah yang berzikir kepada Allah”

(Harahap, dkk, 2008: 52).

B. Shalawatan

A. Sholawatan

1) Pengertian Sholawatan

Shalawat merupakan ibadah dan doa. Kata tersebut satu unsur dengan “shalat”. Shalawat berarti ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian (Habibillah, 2014: 11).

Shalawat juga merupakan syarat mutlak seseorang dikatakan muslim atau mukmin. Rasa cinta bagi yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah *saw.* diekspresikan melalui ber-*shalawat*. Lanjutnya, dalam berdoa belum lengkap tanpa didahului dengan ber-*shalawat*. Kekuatan doa, mampu mewujudkan segalanya. Karenanya, kekuatan shalawat adalah kekuatan yang luar biasa. Sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah *saw.* (Syukur, 2011: 43).

Shalawat juga merupakan rasa syukur kepada Allah, dan penghormatan kepada Nabi *saw.* dengan hal tersebut, amalan shalawat akan menjadi berkah pahala kebaikan (Pengurus Majelis zikir dan shalawat Walisongo, 2015: 12).

Adapun Shalawat *Nariyah* atau dengan sebutan lain adalah Shalawat *Tafriyyah* merupakan salah satu dari bentuk shalawat. (al-Nabhani, 2012: 388).

B. Mengaji

a. Pengertian Mengaji

Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 747

Dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha memahami atau mempelajari Al-Qur'an yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

b. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca adalah kesanggupan untuk mengingat bacaan atau suatu tulisan, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat kepada peserta didik berarti ada suatu indikasi bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari suatu yang diamatinya.¹²

Kemampuan memiliki unsur yaitu skill (keterampilan). Keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.¹³

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya disekolah sebagai pendidikan formal walaupun faktor-faktor pendukung khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang berawal dari pendidikan non formal maupun informal. Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Semua akan diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang

¹² Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), hlm.70

¹³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Prismashopie Cet I, 2004), hlm.

tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dan dalam hal ini penulis berpendapat bahwa sumber bacaan terdahsyat adalah Al-Qur'an.

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud peneliti adalah kemampuan anak untuk dapat melaksanakan atau melafalkan apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuaidengan makhraj dan tajwidnya.

C. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara etimologi berasal dari bahasa arab *asy-shalatu* artinya do'a, menurut A. Hasan, bigha, M. Bin Qasim Asy-Syafi'I dan Rajid shalat juga diartikan do'a yan berasal dari bahasa Arab (Kamus).

Sedangkan pengertian ibadah shalat menurut istilah yang banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

1. Sayyid Sabid

Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir bagi Allah dan disudahi mengucapkan salam¹⁴

2. Para Fukaha

Para fukaha (ahli fikih) telah menetapkan pengertian shalat secara intiliah yaitu, beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, yang dengan niat kita beribadah kepada Allah. Menurut syarat yang tentukan.¹⁵

¹⁴ Sayyid. S. (2004). *Fiqh Sunnah*. Jakarta : Pena Pundi Aksara.

¹⁵Teungku. (2000). *Pedoman Shalat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

3. Imam Rafi'i

Shalat menurut pengertian saya sebagai kata imam Rafi'I ialah ucapan-ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan¹⁶

4. Muhammad Abdul Malik Az Zaghabi

Shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan, ini bersifat langsung tanpa perantara segala dari siapapun¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun secara istilah dapat diambil kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan ibadah shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seseorang hamba dengan Tuhan-Nya dengan tujuan menghadap atau mengabdikan kepada Allah melalui do'a yang disertai ucapan dan perbuatan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah kepada manusia (umat manusia). Ibadah shalat dilakukan oleh seorang muslim, sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap hari terutama ibadah shalat lima waktu. Shalat juga harus dilaksanakan pada waktu yang ditentukan dan melalui syarat-syarat dan rukun tertentu yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa shalat itu perintah Allah yang wajib dilakukan oleh setiap orang Islam mukalaf, yang berarti tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan melalaikan atau meninggalkan, dan

¹⁶ Amar. (1982). *Terjemahan Fathul Qarib*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

¹⁷ Malik (2001). *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Allah memerintahkan untuk memelihara shalat dengan cara yang paing baik dan sempurna serta melaksanakannya pada waktu-waktu yang ditentukan.

1. Aspek Psikologis Shalat

Beberapa penelitian ilmiah terkini pun menunjukkan, bahwa shalat memiliki segudang manfaat, khususnya dari sudut kesehatan fisik, mental, dan ruhani termasuk di dalamnya mengurangi stres dan depresi. Sentot Haryanto, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Shalat* (Pustaka Pelajar, 2001), mengungkapkan bahwa shalat mengandung aspek-aspek yang dapat mengembangkan mentalitas sehat. Aspek-aspek psikologis itu antara lain:

1. **Aspek olahraga.** Bahwa gerakan-gerakan shalat, dari mulai *takbiratul ihram* sampai salam, mampu memberikan efek terhadap kesehatan jasmani dan ruhani.
2. **Aspek relaksasi otot.** Relaksasi dipercaya dapat menghilangkan atau setidaknya mengurangi kecemasan, ketegangan, sulit tidur (insomnia), mengurangi hiper-aktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit, serta bisa membantu mengurangi keinginan merokok bagi mereka yang ingin berhenti merokok.
3. **Aspek relaksasi kesadaran indera.** Ketika kita menunaikan shalat dengan khusyuk dan *tuma'ninah*, ruh kita seakan membumbung tinggi menembus batas-batas dimensi, meninggalkan dunia menuju kehadiran Zat Yang Mahatinggi. Dalam kondisi tersebut, panca indera kita akan terlepas dari ketegangan dari dalam dan tekanan dari luar.
4. **Aspek meditasi.** Tidak berlebihan jika kita menyebut shalat sebagai

meditasi tertinggi. Betapa tidak, efek yang ditimbulkannya melebihi praktik meditasi atau yoga, yaitu hadirnya ketenangan dan kedamaian dalam diri. Kondisi ini, tentunya dapat kita capai jika kita melakukannya dengan khusyuk dan penuh kesadaran.

5. **Aspek auto-sugesti.** Shalat adalah sarana efektif untuk membimbing diri melalui proses pengulangan bacaan. Setiap pengulangan bacaan dan gerakan memberi efek psikologis yang dalam, seperti afirmasi dan proses internalisasian nilai-nilai kebaikan sehingga bisa tertanam di alam bawah sadar kita.
6. **Aspek pengakuan dan penyaluran emosi (katarsis).** Sejatinya, ritual shalat adalah bentuk komunikasi yang intens serta langsung antara hamba dengan Tuhannya. Ketika itu, seorang hamba bisa curhat, mengeluarkan semua isi hatinya, mengadu, mengiba, serta mendekat kepada-Nya. Akibatnya, beban masalah yang membuncah di dalam dada bisa dilepaskan.
7. **Aspek pembentukan kepribadian.** Melalui shalat, manusia dilatih berlaku disiplin, taat asas, jujur, mencintai kebersihan, kedamaian, ketundukan, serta sikap-sikap mulia lainnya. Dengan menjalankan shalat secara istikamah, pribadi seorang Muslim bisa menjadi lebih baik.
8. **Aspek terapi air (*hydro therapy*).** Siapa pun orangnya, sebelum shalat dia harus berwudu. Ternyata, wudu ini memiliki beragam manfaat, mulai efek penyegaran, membersihkan badan dan jiwa dari kotoran, hingga fungsi pemulihan tenaga.

Intinya, ketika seorang hamba menunaikan shalat dengan khusyuk

serta *tuma'ninah*, dia berpeluang besar untuk mendapatkan pengalaman ruhani tertinggi (*peak experience*) serta bangkitnya kesadaran puncak. Allah Swt. Berfirman sebagai berikut.

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku..” (QS Thaha, 20: 14)

2. Sholat Sebagai Pengobatan Mental

Shalat yang khusyu' dapat memberikan ketenangan mental dan menghilangkan ketegangan dengan beberapa alasan. Diantaranya adalah munculnya perasaan seseorang bahwa seluruh permasalahan yang ia hadapi menjadi pudar ketika ia berada dihadapan kekuatan yang maha Agung . Yaitu Allah yang maha pencipta dan maha mengatur seisi alam semesta (Hawari, 2010). Maka ketika seseorang telah selesai dari shalatnya, ia akan merasa bahwa segala permasalahannya sudah menemukan jalan keluar dan akan diselesaikan oleh Allah yang maha penyayang.

Shalat juga mampu mengatasi ketegangan melalui proses pergantian gerak yang terus-menerus. Seperti yang sudah diketahui, bahwa perubahan gerakan dapat memberi perasaan rileks pada psikologis tubuh. Rasulullah SAW sendiri telah menganjurkan kepada umat untuk melakukan shalat ketika dirinya sedang dikuasai oleh perasaan emosi. Sebagaimana pula telah dibuktikan secara ilmiah bahwa shalat memiliki efek langsung terhadap sistim saraf. Karena gerakan- gerakan shalat mampu untuk menenangkan gejala dalam jiwa dan mempertahankan kestabilan mental. Shalat juga merupakan cara pengobatan yang jitu terhadap keluhan insomnia yang disebabkan oleh gangguan saraf. Sebab itulah Rasulullah apabila pikirannya

terganggu dengan suatu permasalahan, beliau pun bersegera untuk shalat, beliau juga pernah berkata kepada Bilal, “*Wahai Bilal, hiburanlah kami dengan shalat.*”¹⁸

Sebuah penelitian terbaru yang diselenggarakan oleh pusat Teknologi Radiasi Nasional Mesir menemukan suatu teori bahwa gerakan sujud kepada Allah dapat membebaskan manusia dari rasa sakit pada fisik dan ketegangan pada mental serta penyakit mental lainnya. Para pakar biologi dan radiasi mekanan di lembaga tersebut yang diketahui oleh Dr.Muhammad Dhiya Hamid menemukan bahwa gerakan sujud dapat mengurangi rasa lelah, tegang sakit kepala, dan emosi.

Rajin mengerjakan shalat dan pelaksanaannya yang benar, merupakan cermianan terpatri di dalam jiwa. Shalat adalah tangga orang yang beriman untuk menuju Tuhannya. Saat mengerjakannya, seluruh pikiran tentang dunia dan pengaruhnya terhadap jiwa pun ditinggalkan. Saat seorang hamba yang beriman meng hadap Tuhannya, jiwanya pun menjadi tenang, dengan hati yang penuh keikhlasan dan kerendahan diri, serta ruh yang khusyu’.

C. Pengertian Pecandu dan Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan obat berbahaya. Selain narkoba, istilah lain yang diperkenalkan oleh Depertemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yaitu singkatan dari Narkotika, Pisikotropika, dan Zat Adiktif. Narkoba adalah zat yang dibutuhkan oleh manusia terkait dengan kepentingan ilmiah. Sebagai sarana kebutuhan

¹⁸ Hawari, D. (2002). *Konsep Agama (Islam) Menaggulangi NAPZA*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

medis yang penggunaannya secara terukur di bawah kendali ahli medis. Namun demikian dalam perkembangannya menjadi barang haram karena telah diedarkan secara gelap dan disalahgunakan untuk kepentingan di luar medis serta berdampak terhadap gangguan kesehatan.¹⁹

Penyalahgunaan narkoba adalah pengguna narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya.

Pemakaian narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada salah satu gangguan fungsi, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Gangguan fisik berarti gangguan fungsi atau penyakit pada organ-organ tubuh, seperti penyakit jantung, hati, dan HIV/AIDS. Gangguan psikologis meliputi cemas, sulit tidur, dan depresi. Wujud gangguan fisik dan psikologis bergantung pada jenis narkoba yang digunakan. Sedangkan gangguan sosial, meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, sekolah, dan pekerjaan.²⁰

Ada beberapa pola pemakaian narkoba, sebagai berikut :

- 1) Pola coba-coba, yaitu karena iseng atau ingin tahu. Pengaruh tekanan kelompok sebaya sangat besar, yang menawarkan untuk memakai narkoba. Ketidakmampuan berkata “tidak” mendorong anak untuk mencobanya, apalagi ada rasa ingin tahu.
- 2) Pola pemakaian sosial, yaitu tahapan pemakaian narkoba untuk pergaulan (berkumpul, acara), agar diakui dan diterima oleh kelompoknya.

¹⁹ Andi hamzah, *Kejahatan Narkotika dan Psicotropika*, (Jakart a: Sinar Grafika, 1994)

²⁰ Martono Lydia Harlina, dkk, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta:

- 3) Pola pemakaian situasional, yaitu karena situasi tertentu, misalnya kesepian, stres dan lain-lain.
- 4) Pola ketergantungan, yaitu timbulnya toleransi dan/atau *gejala putus zat*. Ia berusaha untuk selalumemperoleh narkoba dengan berbagai cara. Berbohong, menipu, dan menjadi kebiasaannya.²¹

2) Jenis Narkoba

Penyalahgunaan obat atau drug abuse berasal dari kata “salah guna” atau “tidak tepat guna” merupakan suatu penyalahgunaan penggunaan obat bukan untuk tujuan medis/pengobatan atau tidak sesuai dengan indikasinya. Dalam percakapan sehari-hari sering kita menggunakan kata narkotik sebagai salah satunya obat terlarang. Yang populer saat ini bagi pemakai narkoba adalah sebagai berikut :

1. Opium, yaitu narkotika yang dinikmati menggunakan pipa isapan. Dari opium ini bisa dihasilkan morfin yang berbentuk tepung licin dan halus berwarna keputih-putihan atau kuning. Morfin biasa dipakai dengan menyuntik pada lengan dan paha.
2. Heroin, dihasilkan melalui proses kimia atas bahan baku morfin. Heroin yang diedarkan sering dalam bentuk bubuk berwarna putih keabu-abuan. Cara menikmati dengan jalan mencium narkotika ini.
3. Shabu-shabu, adalah kristal yang berisi metham-phetamine yang membuat tubuh merasa lebih kuat. Jenis ini adalah heroin kelas dua yang diisap dengan menggunakan suatu alat khusus. Gejalanya efek depresif, gangguan tidur, merasa lelah dan mimpi bertambah.
4. Morfin, adalah alkaloid analgesic yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Morfin bekerja langsung pada sistem saraf

²¹ *Ibid*

pusat untuk menghilangkan sakit. Efek samping morfin antara lain adalah penurunan kesadaran, euphoria, rasa kantuk, lesu, dan penglihatan kabur. Morfin juga mengurangi rasa lapar, merangsang batuk, dan menyebabkan konstipasi.

5. Kokain, adalah senyawa sintetis yang memicu metabolisme sell menjadi sangat cepat. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman *Erythoxylon coca*, yang berasal dari amerika selatan, dimana daun dari tanaman ini biasanya dikunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan ‘’efek stimulasi’’.
6. Ganja, adalah yumbuhan ganja telah dikenal manusia sejak lama dan digunakan sebagai bahan pembuat kantung karena serat yang dihasilkan kuat. Biji ganja juga digunakan sebagai sumber minyak.
7. Alkohol, adalah termasuk dalam *zat adiktif*, yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan, sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

Cara-cara pemakaian obat tersebut diatas juga sangat bervariasi, dari secara oral sampai suntikan. Menyangkut cara penyuntikan, bahaya yang timbul adalah kemungkinan terjadinya infeksi pada alat suntik, tertularnya radang hati (hepatitis virus B) dan HIV/AIDS. Sedangkan cara pemakaian yang dihirup melalui hidung dapat menyebabkan pendarahan di hidung (epistaxis).²²

2. Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba adalah seseorang yang pada saat itu atau masalalu, telah kecanduan terhadap satu atau lebih zat adiktif (narkoba). Pecandu yang telah berhenti memakai dan mengalami kehidupan bebas dari narkoba disebut pecandu yang sedang pulih. Kecanduan narkoba atau penyakit adiksi adalah penyakit kronis, yang ditandai gangguan fisik, psikologis dan sosial akibat pemakaian narkoba terus menerus dan berlebihan.

²² Atum Laurensius, *Mencegah Trejerumus Narkoba* (Tangerang: Visimedia, 2006),3-6

Sebagai penyakit dapat dijelaskan gejalanya yang khas yang berulang kali kambuh (relapse) dan berlangsung progresif, artinya makin memburuk jika tidak diterapi dan dirawat dengan baik.

Orang disebut kecanduan atau ketergantungan narkoba jika paling sedikit ada tiga lebih gejala sebagai berikut:

- a. Keinginan kuat secara kompulsif untuk memakai narkoba berulang kali;
- b. Kesulitan mengendalikan penggunaan narkoba, baik dalam usaha menghentikannya atau mengurangi tingkat pemakaiannya;
- c. Terjadi gejala putus zat jika pemakaiannya dihentikan atau jumlah pemakaiannya dikurangi;
- d. Toleransi, jumlah narkoba yang diperlukan makin besar agar diperoleh pengaruh yang sama terhadap tubuh;
- e. Mengabaikan alternatif kesenangan lain dan meningkatnya waktu yang digunakan untuk memperoleh narkoba;
- f. Terus memakai, meski disadari akibat yang merugikan/merusak tersebut;
- g. Menyangkal, menolak mengakui adanya masalah, padahal ditemukan narkoba dan perangkat pemakaiannya serta gejala-gejala yang diakibatkannya.²³

D. Sebab-sebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada banyak sebab-sebab penyalahgunaan narkoba kendati demikian semua sebab yang memungkinkan seseorang yang menyalahgunakan narkoba pada dasarnya dapat kita kelompokkan dalam tiga bagian :

1. Sebab yang berupa dari factor internal (Individu): emosional, toleransi frustrasi, tingkat religious, self esteem (harga diri), pribadi yang lemah, pengalaman konflik-konflik pribadi.

²³ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, Modul Latihan.....hlm. 7-8.

2. Sebab yang berasal dari factor eksternal(lingkungan, social kultural) : ganja dan candu(opium) dibenarkan oleh beberapa kebudayaan tertentu, rendahnya pendidikan, agar mendapat ganjaran atau pujian dari teman, kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pengetahuan dan penghayatan agama, akibat bacaan tontonan dan sebagainya.
3. Sebab – sebab yang berasal dari sifat-sifat obat/narkotika itu sendiri.

E. Faktor-faktor Penyebab Penggunaan Narkotika

Berikut adalah faktor-faktor penyebab seseorang menjadi penyalahguna narkotika:

- 1) Penyebab dari diri sendiri yaitu Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan Kepribadian yang lemah Kurangnya percaya diri Tidak mampu mengendalikan diri Dorongan ingin tahu, ingin mencoba, ingin meniru Dorongan ingin berpetualang Mengalami tekanan jiwa Tidak memikirkan akibatnya dikemudian hari Ketidaktahuan akan bahaya narkotika.
- 2) Penyebab yang bersumber dari keluarga(orang tua) Salah satu atau kedua orang tua adalah pengguna narkotika Tidak mendapatkan perhatian, dan kasih sayang dari orang tua Keluarga tidak harmonis(tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga) Orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya Orang tua terlalu memanjakan anaknya Orang tua sibuk mencari uang/mengejar karir sehingga perhatian kepada anaknya menjadi terabaikan.
- 3) Penyebab dari teman/kelompok sebaya Adanya satu atau beberapa teman kelompok yang menjadi pengguna narkotika Adanya anggota kelompok yang menjadi pengedar narkotika Adanya ajakan atau rayuan dari teman kelompok untuk menggunakan narkotika Paksaan dari teman kelompok agar menggunakan narkotika karena apabila tidak mau menggunakan akan dianggap tidak setia kawan Ingin menunjukkan perhatian kepada teman
- 4) Penyebab yang bersumber dari lingkungan

Masyarakat tidak acuh atau tidak peduli Longgarnya pengawasan sosial masyarakat Sulit mencari pekerjaan Penegakan hukum lemah Banyaknya pelanggaran hukum Kemiskinan dan pengangguran yang tinggi Menurunnya moralitas masyarakat Banyaknya pengedar narkoba yang mencari konsumen Banyaknya pengguna narkoba disekitar tempat tinggal.³ Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab penyalahgunaan narkotika pada seseorang. Berdasarkan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkotika, terdiri dari:

1) Faktor Individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat resiko untuk menyalahgunakan NAPZA. Faktor yang mempengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalahgunaan NAPZA antara lain:

1. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya
2. Keinginan untuk bersenang-senang Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya
3. Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok
4. Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup
5. Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan
6. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA
7. Tidak dapat berkata TIDAK terhadap NAPZA

2) Faktor Lingkungan

1. Lingkungan Keluarga-Hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga merupakan faktor yang ikut mendorong seseorang pada gangguan penggunaan zat.
2. Lingkungan Sekolah-Sekolah yang kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid pengguna NAPZA merupakan faktor kontributif terjadinya penyalahgunaan NAPZA.
3. Lingkungan Teman Sebaya --- Adanya kebutuhan akan pergaulan teman sebaya mendorong remaja untuk dapat diterima sepenuhnya dalam kelompoknya. Ada kalanya menggunakan NAPZA merupakan suatu hal yang penting bagi remaja agar diterima dalam kelompok dan dianggap sebagai orang dewasa.

F. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *Religi Sension* dapat mengatasi rasa nyeri pada pecandu narkoba di Mitra Mulia Banyuasin.

H_a : Program *Religi Sension* dalam membentuk proses Efektivitas pemulihan para pecandu Narkoba di Rehabilitas jika diberikan pendampingan.

H_0 : Program *Religion Sension* dalam membentuk proses tidak efektivitas pemulihan para pecandu Narkoba di Rehabilitas jika tidak diberikan pendampingan.

